

MENGENAL LARAS MELALUI PROSES BELAJAR GAMELAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR AL-ISLAM 2 JAMSAREN SURAKARTA

Isti Kurniatun

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

Nowadays, Students of Elementary school are less interested in Larasan Gamelan (melody of music). It caused by limited time for them to knowing and studying music melody. PKM activities conducted by Indonesian Art Institute of Surakarta especially at Al-Islam Surakarta Elementary School have provided a chance for knowing and studying music melody. Although there are many challenges and inhibitors, music melody conservation must to do. Method for introducing larasan (melody) among student at elementary school needs for improvement to stimulate their interest. The final aim of this activity is give musical richness for students.

Key words : laras, studying, interest

PENDAHULUAN

Larasan berasal dari kata *laras* yang mempunyai arti, *pertama*, indah menarik hati (Jawa: *nengsemaké*), suara dan lagu dalam gamelan¹. Istilah laras dalam karawitan Jawa mempunyai makna sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk dihayati; *kedua*, laras bermakna sebagai nama nada dalam bilah gamelan yang telah ditentukan jumlah frekuensinya dan; makna *ketiga*, adalah tangga nada yaitu susunan nada yang jumlah, urutan dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan². Untuk pembicaraan selanjutnya laras dimaknai sebagai tangga nada yang dalam karawitan Jawa ada dua macam yaitu *laras slendro* dan *pelog*.

Laras slendro adalah tangga nada yang mempunyai pola interval relatif sama panjang (sama rata) antara nada satu dengan nada berikutnya. Dalam laras slendro, urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang*³ dengan pola jarak yang hampir sama rata. Susunan dan pola interval itu diatur sebagai berikut.

1 ___ 2 ___ 3 ___ 5 ___ 6 ___ 1

Ada pun nama nada yang digunakan dalam laras slendro adalah:

1. *Penunggul (barang)* yang diberi simbol angka satu (1) dan dibaca *siji* disingkat dengan *ji*.
2. *Gulu (jangga)*, diberi simbol angka dua (2) dibaca *loro* atau *ro*
3. *Dhadha (jaja)*, diberi simbol angka tiga (3) dibaca *telu* atau *lu*.
4. *Lima*, diberi simbol angka lima (5) dibaca *lima* atau *ma*
5. *Enem*, diberi simbol angka enam (6) dibaca *nem*

Selain lima nada pokok tersebut, juga terdapat penyebutan beberapa nama nada yang lazim berlaku di dunia karawitan Jawa, seperti: *barang (barang alit)* yang diberi simbol angka satu dengan satu titik di atas (1) yang frekuensinya dua kali lipat dari frekuensi nada 1. Nama nada yang lain adalah *manis* yang diberi simbol angka dua dengan satu titik di atas (2) mempunyai frekuensi dua kali lipat

dari nada 2 (sedang). Perlu diketahui bahwa di dalam laras slendro terdapat sub laras yaitu slendro pathet nem yang mempunyai teba nada rendah, slendro pathet sanga yang mempunyai teba nada sedang, dan slendro manyura yang mempunyai teba nada tinggi. Sub-sub laras ini akan sangat berperan bila dikaitkan dengan permainan instrumen gamelan.

Laras Pelog dalam karawitan Jawa adalah tangga nada yang mempunyai pola interval jauh dan dekat yang hampir menyerupai tangga nada diatonis. Ada dua pendapat tentang laras pelog, pertama: sistem urutan nada-nada yang terdiri dari tujuh nada dalam satu *gembyang* yang menggunakan pola jarak yang tidak sama rata, dengan susunan pola interval sebagai berikut.

1 2 3 4 5 6 7 1

Kedua: sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* menggunakan pola jarak sebagai berikut.

1 2 3 5 6 1

Urutan nada dalam laras pelog dapat digeser dengan menggunakan pola interval yang sama. Hal ini hampir sama dengan tangga nada diatonis yang dapat digeser toniknya. Dalam laras pelog juga terdapat sub-sub laras yaitu pelog pathet lima, pelog pathet barang dan pelog pathet barang. Sama halnya dengan laras slendro sub laras pada pelog akan terlihat apabila terkait dengan permainan instrumen gamelan. Dari sub-sub kedua laras tersebut belum dapat berfungsi apabila hanya divokalkan tanpa dikaitkan dengan gamelan. Oleh karena itu, hal yang dapat dikenali adalah kedua laras tersebut.

Larasan menurut Supanggah adalah daerah atau register atau cakupan frekuensi nada-nada yang digunakan dalam perangkat yang bersangkutan⁴. Perangkat yang dimaksudkan adalah instrumen yang ada pada gamelan. Pengaruh larasan yang ada pada perangkat gamelan tersebut akan^{3/4}di bawah sadar^{3/4}membentuk larasan pada vokal manusia. Hal ini terjadi pada kelompok (masyarakat) yang terbiasa mendengar dan menggunakan, khususnya pada kelompok (masyarakat) pecinta gamelan Jawa.

Bermula dari asumsi bahwa larasan gamelan akan terbentuk secara otomatis pada larasan vokal manusia dan melihat fenomena yang terjadi hingga saat ini bahwa larasan gamelan semakin memudar khususnya di kalangan siswa sekolah, maka usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi atau sedikitnya menjaga agar larasan gamelan tersebut dapat dipertahankan adalah mengenalkan siswa dengan larasan tersebut. Adapun cara yang digunakan adalah dengan cara bermain gamelan. Untuk mewujudkan gagasan tersebut penulis menentukan sasaran di Sekolah Dasar Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta, dengan alasan, karena sekolah tersebut sudah memiliki perangkat gamelan dan membuka diri dengan adanya pelatihan karawitan.

Sekolah Dasar Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama Islam. Sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 sekolah tersebut ditunjuk oleh PSB-PS (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bekerjasama dengan STSI (sekarang ISI) Surakarta sebagai salah satu dari beberapa sekolah yang mengikuti Pendidikan Apresiasi Seni (PAS). Program tersebut bertujuan mengenalkan seni karawitan, tari, dan pedalangan pada siswa sekolah dasar khususnya sekolah-sekolah Islam. Alasan mengapa dipilih sekolah Islam adalah karena adanya sekelompok masyarakat Islam khususnya yang beranggapan bahwa belajar seni itu tiak boleh ("haram"). Setelah diadakan beberapa kali pertemuan dan pembicaraan- pembicaraan antara penyelenggara, tutor dan pihak sekolah akhirnya program ini bisa berjalan selama enam semester dengan tiga kali pementasan dalam bentuk Festival. Untuk menunjang kegiatan ini masing-masing sekolah mendapatkan satu perangkat gamelan yang berlaras slendro atau pelog.

Pada tahun 2006 program PAS berakhir, namun SD Al-Islam 2 Jamsaren masih berharap program tersebut dapat berlangsung, khususnya untuk pembelajaran karawitan. Hal ini terlihat pada antusias pihak sekolah yang diwujudkan dalam bentuk perhatian yang luar biasa, yaitu dengan cara

melengkapi perangkat gamelan yang ada (perangkat gamelan slendro) dengan seperangkat gamelan pelog. Selain itu tutor yang sudah bertugas selama enam semester dipertahankan untuk tetap mengajar hingga saat ini.

Peserta didik yang mengikuti latihan karawitan adalah siswa kelas III sampai dengan kelas V, sehingga pada setiap tahun terjadi pergantian peserta pelatihan karawitan. Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar untuk setiap angkatan, sangat bergantung pada tingkat kemampuan musikalitas siswa, sehingga selalu terjadi pembenahan pada cara pemberian materi ajarnya.

Dengan melihat dan mempelajari latar belakang pembelajaran tersebut diatas, maka perlu kiranya untuk melanjutkan pengenalan laras gamelan secara terus- menerus pada sekolah- sekolah yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi, salah satunya adalah SD Al- Islam 2 Jamsaren Surakarta. Fenomena yang sering didapati adalah semangat dari pihak sekolah maupun peserta didik sangat tinggi namun sarana dan prasarana jauh dari mencukupi. Hal tersebut dapat mengakibatkan cita- cita yang sangat luhur yaitu keinginan melestarikan budaya bangsa akan sangat terhambat, sehingga tujuan yang sangat luhur sedikit demi sedikit akan luntur.

Sebagai salah satu perguruan tinggi seni yang berpengaruh di Indonesia (bahkan dunia), sudah sepatutnya Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta memperbanyak aksi social melalui pengabdian nyata kepada masyarakat. Pengabdian ini merupakan tindakan lanjutan yang berupa peningkatan kemampuan mengapresiasi masyarakat dan langkah konkret yang sudah dilakukan berupa pelatihan seni karawitan. Pada kesempatan ini kegiatan PKM ini difokuskan untuk siswa SD Al- Islam 2 Jamsaren Surakarta yang menunjukkan minat besar untuk menyelenggarakan kegiatan dimaksud. Oleh sebab itu, hampir setiap tahun kegiatan ini selalu diselenggarakan supaya hubungan yang sudah terjalin antara ISI Surakarta dan SD Al- Islam 2 Jamsaren Surakarta selama ini terus berlanjut. Disamping itu, tujuan utama dari kegiatan ini adalah

memberi pengalaman pada siswa sekolah dasar untuk bermain gamelan sekaligus memperkenalkan laras gamelan.

ANALISIS SITUASI

Pendidikan seni khususnya untuk anak tentu tidak lepas dari problematika di dalamnya. Problematika tersebut antara lain: resistensi agama, lingkungan, guru, anak, materi, dan sarana prasarana. Ada anggapan yang begitu kuat dari kalangan sekolah yang berbasis agama yang mengatakan bahwa seni dapat merusak moral anak-anak. Mereka berpandangan bahwa seni adalah haram hukumnya sehingga hal ini dapat membentuk fanatisme yang keliru pada diri anak. Sementara itu lingkungan yang kurang kondusif untuk kehidupan seni menjadi aspek lain yang menghambat apresiasi anak pada seni. Demikian juga langkanya guru seni yang memahami seni dalam konteks pembentukan moralitas di Sekolah Dasar menjadi persoalan lain. Akibatnya transfer ilmu pengetahuan dan kemampuan berkesenian serta hakekat seni kepada anak tidak tersampaikan secara benar. Kondisi tersebut juga terjadi pada sekolah dasar Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta.

Sekolah Dasar Al-Islam 2 Jamsaren adalah salah satu sekolah dasar swasta Islam favorit di Kecamatan Serengan Surakarta. Pandangan ke-Islaman di sekolah ini tergolong sangat kuat, mengingat Yayasan mencanangkan pendidikan di sekolah ini dengan dua kurikulum yaitu dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama. Dengan kondisi seperti itulah Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta memilih SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta sebagai salah satu percontohan Program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS).

Pada awal pelaksanaan program terjadi tawar menawar tentang program Seni yang akan masuk ke sekolah tersebut, karena seni yang ditawarkan pada saat itu adalah Tari, Pedalangan, dan Karawitan. Mereka khawatir seandainya

dipertontonkan akan menampilkan pakaian yang membuka aurat, namun dengan berbagai penjelasan dan syarat-syarat tertentu akhirnya program PAS tersebut bisa diterima di sekolah ini.

Selama program ini berlangsung SDAI-Islam mendapat bantuan perangkat *gamelan wesi* yang berlaras slendro. Penulis pernah mengusulkan kepada Kepala Sekolah yang saat itu dijabat oleh Drs. Urip Haryanto, untuk menukarkan gamelan slendro tersebut dengan gamelan pelog dari sekolah lain yang juga ditunjuk sebagai sekolah percontohan, namun hal tersebut ditolak karena pihak sekolah menginginkan menambah perangkat gamelan pelog. Hal tersebut akhirnya terlaksana karena pihak sekolah mengajukan ke Yayasan Al-Islam dan diterima.

Setelah program PAS usai, pihak sekolah menghendaki kegiatan kesenian tetap berlanjut, namun hanya bidang Karawitan yang dipilih karena Tari dan Pedalangan dinilai kurang fleksibel dan kurang aplikatif. Karawitan dipilih, karena lebih luwes dan tidak ada kendala bagi siswa yang ingin belajar baik siswa laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya kelompok peserta latihan Karawitan setiap acara tahunan selalu diselenggarakan pementasan kelompok Karawitan tersebut seperti acara Pelepasan Siswa Kelas VI, Taaruf dengan Siswa Baru dan Khataman Juz Amma. Hal tersebut berlangsung hingga saat ini.

Dari pengamatan sejak tahun 2003, dengan sering mendengarkan larasan gamelan akan memberi bekal tanggapan lain yang telah dipunyai oleh siswa. Hal tersebut akan memperkaya wacana dan wawasan siswa dalam mengenal larasan, meskipun prosesnya tidak disadari, namun akan membekas dalam memorinya, mengigat usia yang masih tergolong *gold age*.

Berdasarkan pengamatan yang ada setiap lomba Macapat tingkat Sekolah Dasar dalam rangka PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni) 10 tahun terakhir, baik yang diselenggarakan di tingkat kota Surakarta maupun Eks Karesidenan Surakarta menunjukkan bahwa larasan karawitan Jawa (slendro dan pelog) sudah semakin memudar. Fakta

di lapangan menunjukkan bahwa laras Slendro kondisinya lebih memprihatinkan apabila dibandingkan dengan laras Pelog. Hal tersebut bisa dilihat pada jumlah peserta yang memilih materi lomba yang berlaras slendro tahun demi tahun semakin berkurang dan bahkan dihindari. Kondisi ini hampir menerpa seluruh siswa sekolah dasar di kota Surakarta tidak terkecuali Sekolah Dasar Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta.

Untuk menguasai sistem nada tersebut dibutuhkan keterlatihan dan kebiasaan yang cukup. Apabila siswa tidak pernah mendengar *larasan* gamelan, akan sangat sulit bagi mereka untuk mempelajarinya. Permasalahan ini timbul karena pada saat sekarang ini telinga anak lebih sering mendengar musik yang berbasis sistem nada diatonis. Keadaan lebih diperburuk dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa masih banyak guru kurang menguasai larasan gamelan slendro.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan kelanjutan dari kegiatan - kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pelatihan karawitan pada tahun 2007 dengan tema “menumbuhkan sikap apresiasi anak pada gamelan dengan cara memainkannya”. Pada tahapan ini kegiatan dilakukan untuk menjangkir minat anak dalam bermain gamelan. Di awal kegiatan, terlihat minat anak sangat bagus, terbukti dengan banyaknya siswa kelas III dan kelas IV (diatas 50 anak) yang hadir pada saat pelatihan diselenggarakan. Namun karena estimasi waktu pelatihan yang tidak memungkinkan -dua jam/minggu- menyebabkan banyak anak tidak mendapat kesempatan untuk merasakan bermain gamelan. Kondisi tersebut menyebabkan rasa kecewa pada anak, sehingga minat mengikuti latihan semakin lama semakin berkurang. Akhirnya hanya anak- anak yang sering bermainlah yang dapat bertahan sampai masa pelatihan selesai. Sebagai catatan dalam kegiatan rutin ini, siswa yang sudah kelas V masih diberi kesempatan untuk bisa berlatih gamelan bersama adik kelasnya, sehingga mereka berkesempatan lebih lama dalam mengikuti pelatihan karawitan ini.

Pada tahun 2008 kegiatan pelatihan karawitan di SD Al- Islam terus berlanjut, adapun tema yang diusung adalah “internalisasi laras slendro dan pelog dengan cara bermain gamelan”. Kondisi siswa masih sama dengan saat pelatihan tahun 2007, yaitu banyak peserta di awal pelatihan dan semakin berkurang sampai akhir kegiatan. Setelah mengamati kegiatan pelatihan pada tahun sebelumnya, maka untuk kegiatan kali ini banyak dilakukan anatisipasi dalam menangani banyaknya siswa yang mengikuti pelatihan. Untuk anak yang baru masuk dikelompokkan pada bagian vokal, yaitu dengan memberikan latihan- latihan memvokalkan lagu- lagu dolanan dengan teks (cakepan) yang bernuansa Islam dengan berlaras slendro atau pelog. Adapun bagi siswa yang sebelumnya sudah pernah bermain gamelan bertugas mengiringi lagu yang dinyanyikan dengan gamelan. Kegiatan selanjutnya adalah mulai memperkenalkan cara bermain gamelan pada siswa yang baru tersebut sedikit demi sedikit sampai semua siswa merasakan bermain gamelan maupun vokal. Hal ini dilakukan semata- mata karena pada setiap tahunnya sekolah ini selalu ditunjuk untuk mewakili Kecamatan dalam Lomba Karawitan tingkat Sekolah Dasar.

Dalam rangka mengembangkan dan menemukan cara baru untuk pelatihan karawitan pada siswa sekolah dasar, maka kegiatan PKM tahun 2013 difokuskan pada pengenalan laras gamelan dengan cara bermain gamelan. Rencana awal dari kegiatan ini adalah pengenalan laras gamelan dengan cara memvokalkan sambil mendengarkan nada gamelan yang dimainkan. siswa yang mengikuti pelatihan ini sebagian memainkan alat dan sebagian lainnya memvokalkan. Usaha ini dilakukan dalam rangka mengelola kelas agar tidak terlalu banyak siswa yang menunggu giliran dan hanya sebagai penonton tanpa kegiatan yang berarti.

Kondisi peserta pelatihan kali ini kurang begitu mendukung kegiatan, karena pada awal pelatihan sudah terlihat bahwa *sense of music* yang ada bila dibandingkan dengan peserta pelatihan pada tahun- tahun sebelumnya agak mengalami kemunduran. Keadaan ini perlu penanganan yang

ekstra lebih besar dan sungguh- sungguh, mengingat ada tuntutan dari pihak sekolah pada setiap tahun apapun hasilnya agar selalu mengikuti lomba karawitan tingkat Sekolah Dasar di Kota Surakarta.

Pelatihan dilakukan satu minggu sekali selama 2 jam pada hari Sabtu pukul 13.00-15.00WIB. Kegiatan latihan berjalan apabila tidak bersamaan dengan masa ujian mid semester atau ujian semester atau kegiatan-kegiatan sekolah yang lain dan kadang akan menggunakan waktu - waktu liburan sekolah apabila sangat diperlukan, misalnya latihan menjelang lomba atau pentas- pentas rutin tahunan untuk Sekolah.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini memposisikan peserta didik sebagai subyek pelaku yang tidak selamanya dituntun dan diatur secara terus- menerus. Bagi siswa yang telah lama mengikuti pelatihan ini maksimal 3 tahun dapat menularkan pengalaman bermainnya kepada adik kelasnya, hal ini sangat membantu tutor dalam menyampaikan materi pelatihan.

Dalam hal kejiwaan, pelatihan ini dapat memberikan andil dalam membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri dan berani mencoba sesuatu. Hal tersebut dapat dilatih dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba memainkan instrumen yang sebelumnya tidak atau belum pernah dimainkan. pengalaman ini akan memunculkan keberanian- keberanian untuk mencoba yang lain yang belum pernah dikerjakan.

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah Instruksi dan Aplikasi. Metode Instruksi diterapkan pada pengenalan instrumen gamelan yang akan dimainkan dengan menggunakan perangkat Gamelan Ageng. Dengan metode ini, siswa diminta menempatkan diri pada instrumen-instrumen gamelan yang ada dalam kegiatan ini.

Adapun metode Instruksi diterapkan pada:

1. Pengenalan cara memainkan instrumen gamelan khususnya kelompok instrumen Balungan (Slenthem, Demung, Saron Barung).Metode

ini dilakukan dengan cara memberikan contoh cara memainkan lagu pada instrumen yang dipegang.

2. Penyuaaran nada gamelan (memvokalkan nada gamelan yang dimainkan) atau menirukan salah lagu yang sudah agak dikenal di Sekolah tersebut. Dalam hal ini lagu yang diajarkan berbeda syair dengan yang mereka sudah kenal, ataupun syair sudah mereka kenal tetapi berbeda lagunya.

MATERI

Materi yang digunakan dalam kegiatan ini lebih banyak gendhing atau lagu berlaras slendro yang berbentuk lancaran dalam irama. Bentuk tersebut dipilih dengan alasan tempo yang dimainkan sesuai dengan kejiwaan siswa yang dinamis dan suka bergerak. Syair yang diberikan pun sangat disesuaikan dengan kondisi sekolah yang berbasis agama Islam. Materi-materi yang diberikan antara lain:

1. Lancaran Basmallah
2. Lancaran Siji Loro Telu
3. Lancaran Eman-Eman
4. Lancaran Sholat Subuh
5. Lancaran Manyar Sewu

Untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan ini selain metode dan materi tersebut dilakukan juga:

1. Penjaringan terhadap minat siswa untuk mengetahui tingkat responsibilitas siswa terhadap kegiatan bermain gamelan
2. Pelatihan mengenal instrumen gamelan, laras gamelan dan vokal secara intensif kepada para siswa.
3. Pementasan yang digunakan sebagai unjuk kerja siswa terhadap berbagai materi pelatihan yang diberikan. Pementasan ini dipergunakan sebagai indicator keberhasilan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan beberapa hal sebagai berikut.

Dalam penjaringan perlu diidentifikasi dengan cara mengedarkan blangko pendaftaran dari pihak sekolah yang harus ditandatangani oleh wali siswa untuk mengantisipasi keberlangsungan kegiatan PKM ini. Hal ini perlu dilakukan mengingat: (1) faham agama yang kadang tidak memperbolehkan siswa bermain musik termasuk gamelan. (2) domisili siswa jauh dari sekolah sehingga untuk mengikuti kegiatan ini memerlukan antar jemput dari pihak siswa. (3) minat siswa terhadap kesenian utamanya gamelan Jawa. Penjaringan ini dilakukan pada siswa kelas tiga dan empat.

Proses yang dilakukan dalam pengenalan laras melalui bermain gamelan diuraikan sebagai berikut. (1) Pengenalan instrumen gamelan yang akan dimainkan, yaitu menggunakan perangkat gamelan Ageng. Pada tahap ini instrumen yang diperkenalkan adalah Kendang, Bonang Barung dan Bonang Penerus, Slenthem, Demung, Saron Barung, Saron Penerus, Kethuk-Kempyang, Kenong, Kempul, Gong. Jumlah instrumen yang tersedia hanya bisa digunakan oleh 14 siswa dalam satu permainan lagu. (2) Pengenalan cara memainkan gamelan kelompok instrumen balungan (slenthem, demung, saron barung, saron penerus). Permainan ini diawali dengan pengenalan nada laras slendro dengan cara menabuh nada secara berurutan dari kanan ke kiri dan sebaliknya. Tahap berikutnya adalah cara menutup bilah setelah ditabuh, yaitu menabuh dua nada berurutan dengan tangan kanan dan menutupnya dengan tangan kiri. Setelah proses berjalan baik, pengenalan dilanjutkan pada cara memainkan kethuk, bonang dan bonang penerus, kempul dan gong. Sedang untuk instrumen kendang mendapat giliran terakhir. (3) Pengelolaan terhadap siswa yang belum berkesempatan memainkan instrumen gamelan. Kegiatan ini sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada siswa yang ingin bermain, namun selalu kalah dengan siswa lain yang lebih agresif

ataupun siswa yang belum mempunyai keberanian mencoba bermain gamelan. Kegiatan yang diberikan adalah mempelajari vokal (menyuarakan) nada yang dimainkan oleh instrumen gamelan atau mempelajari salah satu lagu yang mudah, yang nantinya akan dilagukan bersama dengan gamelan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan ini penulis didampingi oleh satu teman dosen dari Jurusan Karawitan dan 2 mahasiswa dari Jurusan Etnomusikologi. (4) Jadwal pelaksanaan kegiatan ini adalah berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Untuk semester ganjil diselenggarakan setiap hari Sabtu pukul 13.00-15.00 dari bulan Agustus - Desember, sedang semester genap diselenggarakan setiap hari Sabtu pukul 13.00-15.00 bulan Februari - Juni. Karena pada jadwal-jadwal tersebut sering berkurang karena kegiatan-kegiatan sekolah lainnya, maka untuk persiapan pentas rutin biasanya digantikan pada hari-hari lain.

Adapun Bentuk gending yang digunakan sebagai materi antara lain:

1. Lancaran Basmallah Slendro

Buka celuk:

6 1 6 5 3 1 1 1 2 6
Sun mi - wit - ti kan-thi as - ma Gus-

	6	5	3	5	3	2	1	6	1	2	3	6	5	3	(2)
	ti	A -	llah	A -	llah	ing -	kang	ma -	ha	we -	las	sar -	ta	a -	sih
	.	3	.	2	.	3	.	2	.	3	.	2	.	5	(3)
	.	5	.	3	.	5	.	3	.	5	.	3	.	6	(5)
	.	6	.	5	.	6	.	5	.	6	.	5	.	3	(2)

Notasi Vokal:

	.	3	.	2	.	3	.	2	6	6	1	2	6	6	5	3
	Sun	mi	-	wit	-	ti	kan -	thi	as -	ma	Gus -	ti	A -	llah		
	Pu	ji		syu	-	kur	kon -	juk	ngar -	sa	Gus -	ti	A -	llah		
	.	5	.	3	.	5	.	3	.	.	2	3	5	6	5	5
	A -	llah		ing -	kang		ma -	ha		we -	las					
	A -	llah		ing -	kang		ma -	ha		roh -	man					
	.	6	.	5	.	6	.	5	.	3	5	6	5	3	.	2
	s ar -	ta		ing -	kang		ma -	ha		a -	sih					
	s ar -	ta		ing -	kang		ma -	ha		ro -	him					

2. Lancaran Manyar Sewu (Bocah Sholeh) laras slendro

Buka: . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . ③

|| A . 5 . 3̂ . 5̂ . 3̂ . 5̂ . 3̂ . 6̂ . ⑤

. 6̂ . 5̂ . 6̂ . 5̂ . 6̂ . 5̂ . 3̂ . ②

. 3̂ . 2̂ . 3̂ . 2̂ . 3̂ . 2̂ . 1̂ . ⑥

. 1̂ . 6̂ . 1̂ . 6̂ . 1̂ . 6̂ . 5̂ . ③

Notasi Vokal:

|| A . 5 . 3̂ . 5̂ . 3̂ . 5̂ . 3̂ . 6̂ . ⑤

Bo - cah sho - leh sre - gep sho - lat

. 6̂ . 5̂ . 6̂ . 5̂ . 6̂ . 5̂ . 3̂ . ②

Bek - ti ma - rang Gus - ti A - llah

. 3̂ . 2̂ . 3̂ . 2̂ . 3̂ . 2̂ . 1̂ . ⑥

U - ga bek - ti mring wong tu - a

. 1̂ . 6̂ . 1̂ . 6̂ . 1̂ . 6̂ . 5̂ . ③

A - sih tres - na mring sa - sa - ma

B . . 3 2 . 2 2 2 2 . 2 3 5 6 5 6 3 ⑤

Bo - cah sho - leh i - ku bek - ti mring ra - ma il - bu - ne

. . 6 5 . 5 5 5 5 . 2 3 5 6 3 5 3 ②

Tan - sah ga - we ten - trem ing ka - beh tin - dak tan - duk - e

. 3 2 . 2 3 2 . 2 3 2 . 2 3 5 ⑥

Lan tres - na mring a - dhi ka - kange

. i 6 . 6 i 2 6 . i 6 i 6 i 6 5 . ③

Gu - yub sar - ta ru - kun karo kan - ca kan ca - ne

C . 6 5 3 . 3 3 . . 2 3 5 6 5 . 5 ⑤

mba - ngun tu - rut ing prentah kang pa - tut

. 3 6 . 5 3 5 . 3 6 . 5 3 5 . . 6 ②

Sre - gep si - na - u se - neng a - ma - ca bu - ku

. . 6 2 . 2 2 2 2 . . 2 3 5 5 6 (6)
 Mi - tu - hu mring ba - pa i- bu gu - ru
 . i 2 . 6 i 2 6 . . 6 5 6 2 5 (3)
 lng-kang kan - thi e - klas a - me - dhar - ke ngel-mu

3. Lancaran Baiat Slendro

Buka:

. 6 5 6 . 5 . 2 . 5 . (3)
 || . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . 3 . 5 . (6)
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . (6)
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 1 . (2)
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 5 . (3)

Notasi Vokal:

. 1 . 3 . . 5 3 5 3 5 6
 Ro - dli - tu bi - llah hi rab ba
 Ku - la sam-pun le - ga li - la
 6 . ø . . 6 5 . 3 5 6
 Wa - bil ls - lam mi - din na
 Al - lah sem - bah - an ku - la
 6 . ø . . 6 5 6 3 2 2
 Wa - bi Mu - ham - ma - din
 ls - lam a - ga - mi ku - la
 . . 2 3 . ø . 6 . 5 . 2 . 5 . 3
 Na - bi - ya wa na ro - su lul - loh
 Mu - ham - mad na - bi lan ro - sul

4. Lancaran Sholat Subuh slendro

Buka:

. 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)
 || . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . (3)
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)

. 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . (3)
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2) ||

Notasi Vokal:

. . 6̣ 2 2 2 3 5 5 5 6̣ 6 5 6̣ 5 (3)
 En - jing wu - ngu sa - re tin - dak si - ram sar - ta wu - dlu
 Mangga pa - ra u - mat sam - pun ngan - tos su - pe sho - lat

. . 6 5 3 2 3 5 5 6 6 5 2 3 1 (2)
 Ngangge ingkang sa - e sho - lat su - buh ingkang khusuk
 Kang - ge sa - ngu mbenjing ge - sang won - ten ing a - khe - rat

5. Lancaran Eman-Eman Slendro

Buka: 5 5 3 2 1 5 5 6 5 3 . 3 (.)

|| A 1 6̣ 1 3 . 5 6 1 . 2 3 (1)
 1 6̣ 1 3 . 5 6 6 . 5 3 (5)
 5 1̣ 5 6 . 6 5 3 1 3 5 (6)
 . 3 . . 3 3 2 1 . 5 5 5 6 1 2 (3)

B . 5 . 3̣ . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . (1)
 . 2 . 1̣ . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . (5)
 . 6 . 5 . 1̣ . 6 . 5 . 3 . 5 . (6)
 . 5 . 3 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . (3) ||

Notasi Vokal:

. . . . 1 6̣ 1 3 3 5 6 1 1 2 3 (1)
 E-man e - man wong ba - gus o - ra sembahyang
 E-man e - man wong a - yu o - ra sembahyang
 E-man e - man wong su - gih o - ra sembahyang
 E-man e - man wong mla - rat o - ra sembahyang

. . . . 1 6 1 3 3 5 6 i i 5 3 (5)
 Ba - gus en - di ka - li - yan na - bi Yu - suf
 A - yu en - di ka - li - yan Si - ti Zu - lai - kha
 Su - gih en - di ka - li - yan na - bi Su - lai - man
 Mla - rat en - di ka - li - yan na - bi A - yub

. . . . 5 i i 6 6 6 5 3 1 3 5 (6)
 Na - bi Yu - suf su - jud mring Gus - ti A - llah
 Si - ti Zu - lai - kha su - jud mring Gus - ti A - llah
 Na - bi Su - lai - man su - jud mring Gus - ti A - llah
 Na - bi A - yub su - jud mring Gus - ti A - llah

. 3 . . 3 3 2 1 5 5 6 i 5 2 3 (3)
 E - man e - man wong ba - gus o - ra sembahyang
 E - man e - man wong a - yu o - ra sembahyang
 E - man e - man wong su - gih o - ra sembahyang
 E - man e - man wong mla - rat o - ra sembahyang

6. Lancaran Jirolu Sl.

BK . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)

A . . 5 6 6 5 5 6 6 . 2 3 3 5 2 (3)

. . 6 5 3 2 3 5 5 . 2 3 6 5 3 (2)

B . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . (3)

. 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . (2)

Notasi Vokal:

. . 5 6 6 5 5 6 6 . 2 3 3 5 2 (3)
 Si - ji lo - ro te - lu lu as - ta - ne se - dhe - ku
 Pa - pat nu - li li - ma ma leng - gah - e sing ta - ta
 Ne - nem pi - tu wo - lu lu sing pa - dha mi - tu - hu
 Pung - kas - a - ne sa - nga nga ka - beh dha nin - dak - na
 . . 6 5 3 2 3 5 5 . 2 3 6 5 3 (2)
 Mi - reng - a - ke bu gu - ru me - na - wa di - da - ngu
 A - ja pa - dha sem - bra - na mun - dhak o - ra bi - sa
 Mring dha wuh - e pak gu - ru bek - ti ra - ma i - bu
 Dhawuh - e kang ku - wa - sa di - men u - rip mu - lya

7. Lancaran Ijo-Ijo SI

BK		6̣	1	2	3	.	3	6	5	.	3	.	②			
A	6	5	6	2	.	2	5	6	5	2	5	③
	2	3	5	6	.	2	2	5	5	3	6	②
	2	2	5	3	.	.	5	3	5	2	1	⑥
	.	6̣	.	1	.	2	.	3	.	3	6	5	2	6̣	1	②
B	.	3	.	2	.	3	.	2	.	5	.	3	.	5	.	③
	.	5	.	3	.	5	.	6	.	3	.	5	.	3	.	②
	.	3	.	2	.	5	.	3	.	5	.	3	.	1	.	⑥
	.	2	.	1	.	2	.	3	.	6	.	5	.	3	.	②

Notasi Vokal:

.	.	.	.	6	5	6	2	.	2	5	6	5	2	5	3
				Si - rah	ro' - sun			yen	ram - but			l - ku	sya' - run		
				Pi - pi	khoddun			jang	- gut l -			ku - dza	qo - nun		
.	.	.	.	2	3	5	6	.	2	2	5	5	3	6	2
				l - rung	an - fun			yen	mri - pat			a - i - nun			
				Dhadha	sho - drun			we -	teng i			ku bath -	nun		
.	.	.	.	2	2	5	3	.	.	5	3	5	2	1	6̣
				Tu - tuk	fa - mun			yen	ku -			ping u -	dzu - nun		
				Ta - ngan	ya - dun			yen	pun -			dhakka -	ti - fun		
.	6̣	.	1	.	2	.	3	.	3	6	5	2	6̣	1	2
Un	-	tu		sin	-	nun		i - lat	i -			ku li -	sa - nun		
Si	-	kil		rij	-	lun		yen	dri - ji			a - sho -	bi - 'un		

UNJUK KERJA SISWA DALAM PEMENTASAN

Sekolah Dasar Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta mempunyai agenda rutin pada setiap tahunnya yaitu Akhkirussana (Pelepasan Siswa Kelas VI), Ta'aruf (Perkenalan dengan Murid Baru), dan Khataman Quran Juz Amma.

Pada saat pementasan tersebut sekolah selalu melibatkan ekstra kurikuler karawitan hasil kegiatan PKM. Setelah siswa mengikuti latihan terjadwal maupun tidak, maka menjelang bulan-bulan diselenggarakannya pentas mereka dipersiapkan untuk latihan dalam rangka acara-acara rutin tersebut. Untuk mengisi acara Akhkirussana (Pelepasan siswa kelas VI) dan Awwalussana (pengenalan Murid Baru) pelaksanaan latihan dilaksanakan pada hari libur, mengingat dua acara tersebut dilaksanakan setelah siswa mengikuti ujian akhir semester. Adapun materi latihan seperti materi yang sudah berjalan dan disusun menurut kebutuhan acara. Latihan di hari libur ini bisa dikategorikan penyegaran setelah beberapa minggu liburan sekolah.

Kegiatan latihan ini mempunyai target minimal yaitu siswa mendapat pengalaman bermain gamelan sehingga dapat mengapresiasi warisan budaya leluhur yang bernama gamelan. Selain itu, siswa mengenal nada-nada gamelan yang membentuk larasan dengan cara memainkannya, dengan asumsi bahwa dengan sering mendengar larasan gamelan, maka akan terbentuk dengan sendirinya dalam memori siswa. Target selanjutnya adalah memberi bekal minimal kepada siswa tentang estetika dan etika yang diajarkan dalam filosofi bermain gamelan. Adapun target yang sifatnya material adalah siswa dapat bermain gamelan dengan baik, dan harapannya adalah bermain dengan benar.

KESIMPULAN

Kegiatan mengenal laras melalui proses bermain gamelan yang diterapkan di Sekolah Dasar Al-Islam Jamsaren Surakarta ini mempunyai

dampak yang sangat positif bagi berbagai pihak. Bagi siswa, kegiatan ini merupakan pengalaman yang mudah-mudahan tidak gampang terhapuskan apabila kegiatan pengenalan bermain gamelan dilakukan terus-menerus, minimal selama 3 tahun (kelas 3 sampai dengan kelas lima) bisa menanamkan larasan gamelan dalam memori siswa. Disamping kegiatan ini dapat membantu melestarikan budaya lokal, juga akan sangat bermanfaat bagi pengalaman jiwa siswa dikemudian hari. Bagi pelatih manfaat kegiatan ini adalah bertambahnya pengalaman melatih anak-anak selain melatih orang dewasa. Dengan pengalaman tersebut diharapkan dapat menambah kiat dalam menerapkan metode, materi, dan pengelolaan kelas. Bagi pihak sekolah, manfaat kegiatan ini adalah dapat melengkapi aset pendidikan yang sudah ada. Pengembangan imtaq dan iptek sudah berjalan dengan baik dan akan lebih lengkap dengan adanya pendidikan kesenian yang dapat mengasah kepekaan dalam berolah rasa. Hal tersebut akan menjadikan pendidikan di SD Al-Islam 2 Jamsaren lebih komplit dan tidaklah berlebihan apabila sekolah ini dikategorikan sekolah Islam favorit di Surakarta.

Agar kegiatan berkesenian tidak putus di tengah jalan, maka selayaknya kegiatan seperti ini berjalan secara berkesinambungan. Sebagai instansi yang bergerak di bidang seni, ISI Surakarta berkewajiban memperhatikan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan semacam ini.

Saran untuk sekolah adalah lebih tegas menempatkan kegiatan ini pada porsi yang memadai, artinya memberi alokasi waktu yang cukup disesuaikan dengan jumlah peserta kegiatan. Selama ini peserta pada awal pertemuan terlalu banyak yang menyebabkan proses latihan kurang maksimal. Kemungkinan yang ditawarkan adalah membagi waktu dan tempat agar tidak terjadi tabrakan antara ekstra kurikuler satu dengan lainnya, sehingga masing-masing kegiatan berjalan tanpa saling terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

Astono, Sigit. 2002. "Kehidupan Karawitan Anak-

- Anak Sarotama, Asriraras, dan Pangudiluhur tahun 1993-2002” Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Program”DUE-Like” STSI Surakarta Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Beal, N., Millar, G.B. 2003. *Rahasia Mengajar Seni Pada Anak di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pripoebooks.
- Bramantyo, Triyono. 2000. “Diskursus Transmisi Lagu Dolanan” dalam Ekspresi, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tahun I, vol II, Yogyakarta.
- Hastanto, Sri. 1997. “Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, dan Angan-Angan Wujudnya”, dalam *Wiled, Jurnal Seni*, II.
- Kurniatun, Isti. 2005. “Seni Suara Daerah Sebagai Media Pendidikan Apresiasi Seni” Thesis untuk memperoleh derajat Sarjana S-2 program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta.
- Prihartanti, Nanik. 2003. “Manajemen Kelas Pendidikan Apresiasi Seni di Sekolah Dasar” dalam *Training of Trainers*, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta: 28 Juli 2003
- Prasetyaningrum, Juliani. 2003. “Psikologi Anak Dalam Pembelajaran: Pendidikan Apresiasi Seni Untuk Anak” dalam *Training of Trainers*, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta: 28 Juli 2003.
- Supanggah, Rahayu. 1998. “Peran Pendidikan (Perguruan Tinggi) Kesenian Dalam Pembangunan Seni Budaya di Jawa Tengah” dalam *Diskusi Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Bappeda Jawa Tengah*, Semarang: 22 April 1998.

(Footnotes)

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: Groningen, 1939), p.79

² Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002), p. 86

³ Istilah *gembyang* adalah untuk menyebut nada yang sama tetapi berbeda frekuensinya. Misalkan pengukuran salah satu gamelan untuk nada 1(ji) adalah 274 cps, maka nada 1 *gembyangnya* berfrekuensi kira-kira 548 cps sebab selama ini memang tidak ada standarisasi pada larasan gamelan.

⁴ Rahayu Supanggah, *ibid*. 23

LAMPIRAN



Pentas Pelepasan Siswa Kelas VI



Pentas Ta'aruf



Pentas Haflah